

سورة الجمعة

AL - JUMU'AH

(Hari Jum'at)

Surat Madaniyyah

Surat ke-62 : 11 ayat

Dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munaafiquun dalam shalat Jum'at. (HR. Muslim).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ
هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيَّةِنَ رُسُلًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لِمَا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ذَلِكَ
فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Dapatkan Ebook-ebook Islami Lainnya di

<http://shirotholmustaqim.wordpress.com/>

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 62:1) Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. 62:2) Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 62:3) Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. 62:4)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada-Nya. Yakni, seluruh makhluk yang ada di dalamnya, baik yang dapat berbicara maupun tidak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿وَأَن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ "Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."

Kemudian Dia berfirman, ﴿الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ﴾ "Raja Yang Mahasuci." Maksudnya, Dia-lah Raja, Pemilik langit dan bumi, Pengendali segala yang ada di antara keduanya melalui ketetapan-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahasuci, yakni bersih dari segala bentuk kekurangan dan yang menyandang sifat kesempurnaan. ﴿الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾ "Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Penafsiran ini telah kami sampaikan beberapa kali.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ﴾ "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka." Yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf adalah bangsa Arab. Disebutkan kata *ummiyyin* (kaum buta huruf) secara khusus, tidak secara otomatis menafikan kaum lainnya, hanya saja nikmat yang telah diberikan kepada mereka tentu lebih banyak dan sempurna. Hal ini sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿وَالَّذِينَ غَشِيْتَكَ الْأُفُؤَيْنَ﴾ "Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat." Ayat ini dan juga yang lainnya sama sekali tidak menafikan firman-Nya: ﴿قُلْ يَٰ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ خَاشِعًا﴾ "Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kamu semua.'"

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh umat manusia, baik yang berkulit merah maupun hitam. Dan kami telah mengemukakan penafsiran hal tersebut dalam surat al-An'aam dengan dilandasi beberapa ayat al-Qur'an dan hadits shahih. Dan segala puji serta syukur hanya milik Allah Ta'ala.

Ayat ini merupakan bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim ؑ, ketika dia mendo'akan penduduk Makkah agar Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang dapat membacakan

ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Kemudian Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya kepada mereka, -segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah- setelah sekian lama Rasul tidak muncul dan tidak adanya bimbingan yang lurus, padahal kebutuhan terhadapnya begitu mendesak. Dan Allah telah murka kepada penduduk bumi, baik kepada orang Arab maupun non-Arab, kecuali beberapa orang dari Ahlul Kitab yang masih berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh 'Isa putera Maryam ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Yang demikian itu karena orang-orang Arab dahulu berpegang teguh kepada agama Ibrahim ﷺ, namun mereka mengganti, merubah, memutarbalikkan, menyimpangkan darinya, serta menukar tauhid dengan syirik, dan merubah keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab yang mengganti, menyelewengkan, dan merubah kitab-kitab mereka, serta menakwilkannya. Kemudian Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa syari'at yang agung, lengkap lagi mencakup seluruh kebutuhan makhluk. Di dalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan segala sesuatu yang mereka butuhkan, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat mereka, sekaligus mengajak mereka kepada amalan yang mendekatkan mereka kepada Surga dan keridhaan Allah Ta'ala serta menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan mereka kepada Neraka dan kemurkaan Allah. Kitab itu pula yang memberikan keputusan dan penjelasan konkret tentang berbagai syubhat, keraguan dan kebimbangan dalam masalah-masalah pokok (*ushul*) maupun cabang (*furu'*). Dan Allah Ta'ala telah mengumpulkan di dalamnya berbagai macam kebaikan dari orang-orang terdahulu. Kitab itu pula yang menceritakan tentang apa-apa yang diberikan kepada orang-orang terdahulu yang tidak diberikan kepada orang-orang yang hidup terakhir, atau sebaliknya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana."* Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu diturunkan kepada beliau surat al-Jumu'ah:

﴿ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka."* Mereka berkata: 'Siapakah mereka itu,

wahai Rasulullah?' Beliau tidak memberikan jawaban kepada mereka sehingga beliau sempat ditanya ketiga kalinya, sedang di antara kami terdapat Salman al-Farisi. Kemudian Allah meletakkan tangan beliau di atas tubuh Salman al-Farisi seraya bersabda:

((لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَتَأَلَّهُ رِجَالٌ - أَوْ رَجُلٌ - مِنْ هَؤُلَاءِ))

'Seandainya keimanan itu ada pada bintang kejora pastilah akan dicapai oleh beberapa orang atau seseorang dari kalangan mereka.'

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir, melalui jalan dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dengan demikian, di dalam hadits tersebut terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ini adalah surat Madaniyyah (turun di Madinah), dan juga menunjukkan keumuman pengutusan Muhammad ﷺ sebagai Nabi kepada seluruh umat manusia. Karena dia menafsirkan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْفُحُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka,"* di Persia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengirimkan surat ke Persia, Romawi, dan umat-umat lainnya, beliau menyeru kepada mereka untuk menempuh jalan Allah ﷻ serta mengikuti apa yang dibawanya.

Oleh karena itu, Mujahid dan yang lainnya berkata mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْفُحُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka,"* dia berkata: "Mereka adalah orang-orang non Arab dan semua orang yang membenarkan Nabi ﷺ dari kalangan luar Arab."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, Dia adalah Rabb yang mempunyai kekuasaan dan hikmah dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Sedangkan firman-Nya berikut:

﴿ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Yakni, Dia telah memberikan kepada Muhammad ﷺ berupa kenabian yang agung serta berbagai hal khusus yang diberikan kepada umat beliau tentang seluk beluk pengutusan Rasulullah ﷺ kepada mereka.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًا يَسْ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿٦٥﴾ قُلْ يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ هَادَوْا إِن رَّعِمْتُمْ أَنكُمۡ أَوَّلِيَّاءُ
 لِلّٰهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صٰدِقِينَ ﴿٦٦﴾ وَلَا
 يَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيَهُمْ وَاللّٰهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٦٧﴾ قُلْ إِن
 الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ إِلَىٰ عٰلَمٍ
 الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. (QS. 62:5) Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar. (QS. 62:6) Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha-mengetahui akan orang-orang yang zhalim. (QS. 62:7) Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui-mu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 62:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan, namun mereka tidak mengamalkannya. Hal itulah yang menjadikan mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. Yakni seperti keledai membawa kitab, di mana ia tidak mengetahui isinya. Ia hanya memikul dengan pikulan inderawi, tidak memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi yang memegang kitab Taurat yang telah diberikan kepada mereka, lalu mereka menghafalnya secara harfiah tetapi sama sekali tidak memahaminya serta tidak mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan mereka menakwilkan, menyelewengkan, dan merubahnya. Mereka sebenarnya lebih parah daripada keledai, sebab keledai itu tidak mempunyai pemahaman sama sekali terhadap kitab yang dipikulnya, sedangkan mereka sebenarnya mem-

punyai pemahaman tetapi tidak dipakai untuk memahaminya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam surat yang lain:

﴿أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾ "Mereka itu bagaikan binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf: 179).

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَثْقَارًا وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَتَيْتُ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.))

'Barangsiapa becakap-cakap pada hari Jum'at sedang imam tengah berkhotbah, maka dia seperti keledai yang tengah membawa kitab yang tebal. Dan orang yang mengatakan: 'Diamlah kamu,' kepada orang lain, maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at (yang sempurna) baginya."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ "Katakanlah: 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" Maksudnya, jika kalian mengaku bahwa kalian berada dalam petunjuk sedangkan Muhammad dan para Sahabatnya sesat, maka berdo'alah supaya lekas mati di antara dua golongan yang ada, jika anggapan kalian itu benar.

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا يَتَمَتَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ﴾ "Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri." Yakni kekufuran, kezhaliman, dan kejahatan yang telah mereka kerjakan. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ﴾ "Dan Allah Mahamengetahui akan orang-orang yang zhalim." Pembahasan masalah ini sudah diterangkan dalam surat al-Baqarah mengenai mubalahah* dengan orang-orang Yahudi, di mana Dia berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ "Katakanlah: 'Jika kamu menganggap bahwa kampung akhirat (Surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematianmu, jika kamu memang benar.'" (QS. Al-Baqarah: 94).

Sebagaimana mubalahah dengan orang-orang Nasrani juga telah dikemukakan dalam surat Ali 'Imran, di mana Allah Ta'ala berfirman:

* Mubalahah ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat (berselelah) berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta.^{ed}

﴿ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَنِسَاءَنَا وَنَسَاءَكُمْ وَأُنْفُسَنَا
وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, isteri-isteri kami dan isteri-isterimu, diri kami dan dirimu. Kemudian marilah kita bermubalah kepada Allah dan kita minta supaya lakanat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (QS. Ali 'Imran: 61).

Serta mubalah dengan orang-orang musyrik dalam surat Maryam:

﴿ قُلْ مَنْ كَانَ عِيسَى ابْنُ الْمَرْيَمَ ابْنُ مَرْيَمَ مَدَّ لَهُ الرُّوحَ مِنْ مَدَى حَتَّى إِذَا رَأَوْا مَائِدَةً مِنْ آيَاتِنَا إِذَا السَّاعَةُ
قَسِمَتُ لِمُؤْمِنٍ مِنْهُمْ خَيْرٌ مِمَّا كَانُوا وَاسْتَغْفِرُ لَهُمْ ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melibat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.'" (QS. Maryam: 75).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya- berkata: 'Jika aku melihat Muhammad berada di dekat Ka'bah, pastilah aku akan mendatangnya dan menginjak lehernya.' Maka Rasulullah ﷺ, lanjut Ibnu 'Abbas, bersabda:

((لَوْ فَعَلَ لِأَخَذْتُهُ الْمَلَائِكَةُ عَيَانًا وَلَوْ أَنَّ الْيَهُودَ تَمَتُّوا الْمَوْتَ لَمَاتُوا وَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ
مِنَ النَّارِ، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِينَ يَاجِلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَرَجَعُوا لَا يَجِدُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا.))

'Kalau saja dia berani melakukan hal itu, pastilah dia ditindak oleh para Malaikat dengan terang-terangan. Kalau saja orang-orang Yahudi itu mengangankan kematian, pastilah mereka akan mati seketika itu juga dan akan melihat tempat mereka di Neraka. Dan kalau saja orang-orang yang bermubalah dengan Rasulullah itu keluar, pastilah mereka pulang tanpa melihat lagi keluarga dan harta (mereka).'" (HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَتَّقُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مَلَايِكَةٌ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui-mu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu

apa yang telah kamu kerjakan." Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya dalam surat an-Nisaa' berikut ini:

﴿ أَأَنْتُمْ تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ﴾ "Di mana saja kamu berada, pasti akan dijemput oleh kematian, meskipun kamu berada di balik tembok-tembok yang kokoh." (QS. An-Nisaa': 78).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٠﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. 62:9) Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. 62:10)

Disebut al-Jumu'ah karena al-Jum'ah ini terambil dari kata *al-Jam'u*, yang berarti berkumpul. Karena para pemeluk Islam berkumpul pada hari itu sekali dalam seminggu di tempat-tempat peribadahan yang besar. Hari tersebut adalah hari keenam di mana Allah menyempurnakan penciptaan semua makhluk. Pada hari itu pula Adam tercipta, dimasukkan ke dalam Surga, dikeluarkan darinya, dan terjadinya hari Kiamat. Pada hari itu terdapat satu saat yang apabila seorang muslim memohonkan suatu kebaikan kepada Allah, pastilah Allah akan memberikan kebaikan kepadanya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam hadits-hadits shahih. Dalam bahasa Arab kuno, hari Jum'at dikenal dengan nama hari 'Arubah. Telah ditetapkan pula bahwa ummat-ummat sebelum kita telah diperintahkan untuk melaksanakan ibadah pada hari tersebut, namun mereka lebih memilih kesesatan. Sedangkan orang-orang Yahudi memilih hari Sabtu sebagai hari besar mereka yang bukan pada hari itu Adam diciptakan. Sedangkan kaum Nasrani memilih hari Minggu sebagai hari ibadah mereka. Sedang Allah memilihkan untuk ummat ini hari Jum'at, yang pada hari itu Dia telah menyempurnakan penciptaan makhluk. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, ia mengatakan:

"Inilah yang kami pernah diberitahu oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, di mana ia pernah berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَدُ أَتَاهُمْ أَوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ إِنَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيهِ فَعَدَا اللَّهُ لَهُ فَالتَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعَ، الْيَهُودُ غَدًا وَالتَّصَارِيُّ بَعْدَ غَدٍ.))

"Kita adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari Kiamat kelak, meskipun mereka diberi al-Kitab sebelum kita. Kemudian sesungguhnya hari ini adalah hari yang Allah telah memberikan kewajiban kepada mereka, lalu mereka berbeda pendapat mengenainya. Maka Allah memberikan petunjuk kepada kita berkenaan dengan hari tersebut. Pada hari itu orang-orang akan mengikuti kita, Yahudi hari setelahnya (besok), sedangkan Nasrani hari setelahnya lagi (lusa)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh di atas milik al-Bukhari).

Dan Allah ﷻ telah memerintahkan agar orang-orang yang beriman berkumpul untuk beribadah kepada-Nya, di mana Dia berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah."* Maksudnya, berangkatlah kalian, niatkan, dan perhatikanlah dalam perjalanan kalian menuju ke sana. Yang dimaksud dengan السَّعْيُ di sini bukan berarti jalan cepat, tetapi memberikan perhatian terhadapnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ini: ﴿ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia dalam keadaan beriman."* (QS. Al-Israa': 19).

'Umar bin al-Khaththab dan juga Ibnu Mas'ud رضي الله عنه pernah membaca ayat tersebut dengan, فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ. Sedangkan berjalan dengan cepat menuju shalat telah dilarang, sebagaimana disebutkan dalam kitab *ash-Shabihain* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ وَلَا تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.))

"Jika kalian telah mendengar iqamah, berjalanlah untuk mengerjakan shalat dengan tenang, dan janganlah kalian cepat-cepat. Shalat yang kalian dapati, kerjakanlah, dan sebagian rakaat shalat yang tertinggal, maka sempurnakanlah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafazh al-Bukhari).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ "Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah," Qatadah mengatakan: "Artinya, hendaklah engkau berjalan dengan kekhusyu'an hatimu dan keseriusan amalanmu, yakni berjalan menuju kepadanya." Qatadah menafsirkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيُ ﴾ "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim)." Yakni, berjalan bersamanya. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam dan lain-lain.

Dan disunnahkan kepada setiap orang yang akan berangkat menunaikan shalat Jum'at untuk mandi terlebih dahulu. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab *asb-Shahihain*, dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.))

"Jika salah seorang di antara kalian akan berangkat shalat Jum'at, maka hendaklah dia mandi."

Dan masih menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.))

"Mandi hari Jum'at itu wajib bagi setiap orang yang telah 'mimpi basah' (baligh)."

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((حَقُّ اللَّهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.))

"Hak Allah atas setiap muslim yaitu mandi (yang telah diperintahkan) setiap tujuh hari sekali (hari Jum'at), membasuh kepala dan seluruh tubuhnya." (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَبَكَرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ أَجْرُ سَنَةِ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.))

"Barangsiapa membasuh dan mandi pada hari Jum'at, bangun pagi dan bersegera, lalu berjalan dan tidak menaiki kendaraan, kemudian mengambil posisi dekat imam, mendengar dan tidak lengah, maka baginya setiap langkah pahala satu tahun puasa dan bangun malam."

Hadits terakhir di atas mempunyai beberapa jalan dan lafazh. Dan telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* yang berjumlah empat. Hadits ini dihasankan oleh Imam at-Tirmidzi.

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غَسَلَ الْجَنَابَةَ ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقْرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.))

'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at layaknya mandi janabah, kemudian pergi pada waktu awal, seakan-akan dia berkorban dengan unta. Dan orang yang pergi pada waktu yang kedua, seakan-akan dia berkorban dengan seekor sapi betina. Dan orang yang pergi pada waktu yang ketiga, seakan-akan dia berkorban dengan kambing bertanduk. Dan orang yang pergi pada waktu keempat, seakan-akan dia berkorban dengan seekor ayam. Dan orang yang pergi pada waktu yang kelima, maka seakan-akan dia berkorban dengan sebutir telur. Dan jika imam telah hadir, para Malaikat pun hadir mendengarkan dzikir.' (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Disunnahkan pula bagi setiap muslim untuk mengenakan pakaian yang paling bagus serta memakai wangi-wangian, menggosok gigi (bersiwak), membersihkan badan, dan bersuci. Dan dalam hadits Abu Sa'id sebelumnya telah disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَالسَّوَاكُ وَأَنْ يَمْسَ مِنْ طِيبٍ أَهْلِهِ.))

"Mandi hari Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap orang yang telah bermimpi basah (baligh), serta bersiwak, dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيبٍ أَهْلِهِ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكُعَ إِنْ يَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَلْصَقَتْ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَأَنَّهُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْآخِرَى.))

'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya jika memang ada padanya, juga memakai pakaian yang paling bagus, lalu berangkat sehingga sampai di masjid, lalu ruku' jika tampak olehnya demikian, kemudian dia tidak menyakiti seorang pun, selanjutnya diam ketika imam

keluar sampai dia menunaikan shalat, maka hal itu merupakan kaffarat (penebus) bagi (dosa) yang terjadi antara hari itu dan Jum'at berikutnya."

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* disebutkan dari 'Abdullah bin Salam رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوْ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبِي مِهْنَتِهِ.))

"Tidak ada salahnya bagi salah seorang di antara kalian membeli dua baju untuk hari Jum'at selain baju kerjanya."

Dan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah kepada orang-orang pada hari Jum'at, lalu beliau melihat mereka mengenakan baju kulit macan, maka beliau bersabda:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِنْ وَجَدَ سَعَةً أَنْ يَتَّخِذَ ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبِي مِهْنَتِهِ.))

"Tidak ada salahnya jika salah seorang di antara kalian ada kemampuan untuk memakai dua baju untuk hari Jum'atnya selain baju kerja." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ ﴾ "Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at." Yang dimaksud dengan seruan ini adalah seruan kedua yang dilakukan di hadapan Rasulullah ﷺ jika beliau telah berangkat dari rumah dan naik mimbar. Pada saat itulah dikumandangkan adzan di hadapan beliau. Dan itulah yang dimaksudkan. Adapun adzan pertama yang ditambah oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, maka yang demikian itu karena banyaknya jumlah manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari رحمته الله dari az-Zuhri, dari as-Sa'ib Ibnu Yazid, dia mengatakan bahwa adzan pertama pada hari Jum'at adalah jika imam duduk di atas mimbar pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar. Dan pada masa 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, di mana jumlah jama'ah semakin banyak, maka dia menambahkan seruan adzan kedua di atas zaura', yakni mengumandangkan adzan di atas rumah yang disebut dengan zaura', rumah itu merupakan bangunan paling tinggi yang berdekatan dengan masjid.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Mak-hul bahwa seruan adzan itu pada hari Jum'at hanya dikumandangkan sekali, yaitu ketika imam keluar dan kemudian didirikan shalat. Dan seruan adzan itulah yang mengharamkan jual beli jika ia sudah dikumandangkan. Kemudian 'Utsman رضي الله عنه memerintahkan supaya dikumandangkan adzan sebelum imam keluar sehingga orang-orang berkumpul. Dan hanya orang-orang laki-laki merdeka saja yang diperintahkan berangkat ke masjid dan tidak bagi hamba sahaya serta kaum wanita dan anak-anak. Dan diberikan keringanan kepada orang yang berada dalam perjalanan dan juga dalam keadaan sakit untuk meninggalkan shalat

Jum'at atau karena alasan lainnya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.

Firman-Nya, ﴿وَذَرُوا الْبَيْعَ﴾ *"Dan tinggalkanlah jual beli."* Maksudnya, bersegeralah kalian (berangkat) untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli jika diseru untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, para ulama rahimahullah sepakat mengharamkan jual beli yang dilakukan setelah suara adzan kedua dikumandangkan. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang sah dan tidaknya jual beli yang dilakukan ketika terdengar suara adzan. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat. Dan lahiriyah ayat di atas menunjukkan bahwa jual beli tersebut dinilai tidak sah, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam pembahasan tersendiri. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Maksudnya, tindakan kalian meninggalkan jual beli dan keputusan kalian berangkat untuk berdzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan di akhirat, jika kalian memang mengetahui.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ﴾ *"Dan jika telah menunaikan shalat,"* artinya, telah selesai mengerjakannya.

﴿فَاتَّبِعُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ﴾ *"Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah."* Ketika Allah melarang mereka menjual beli setelah terdengar suara adzan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan mereka setelah selesai menunaikan shalat untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ *"Dan berdzikirlah kamu kepada Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* Yakni ketika kalian sedang menjual beli, dan pada saat kalian mengambil dan memberi, hendaklah kalian berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan kalian dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, di dalam hadits di sebutkan:

((مَنْ دَخَلَ سُوقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كُتِبَ لَهُ أَلْفٌ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفٌ أَلْفٌ سَيِّئَةٍ.))

"Barangsiapa masuk ke salah satu pasar, kemudian dia mengucapkan: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkuasa atas segala sesuatu,' maka Allah akan mencatat baginya sejuta kebaikan dan akan menghapuskan darinya sejuta keburukan."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Hadits tersebut gharib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mujahid mengatakan: "Seorang hamba tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring."

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
مِّنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهِ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan," dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki. (QS. 62:11)

Allah ﷻ mencela tindakan meninggalkan khutbah pada hari Jum'at untuk mengurus barang dagangan yang datang ke kota Madinah saat itu. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾ "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri." Yakni, berdiri di atas mimbar seraya berkhutbah. Demikian itulah yang disebutkan oleh para ulama kalangan Tabi'in, di antaranya adalah Abul 'Aliyah, al-Hasan, Zaid bin Aslam dan Qatadah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Pernah datang satu rombongan perniagaan ke kota Madinah. Ketika itu Rasulullah ﷺ tengah berkhutbah. Kemudian orang-orang yang mendengar khutbah itu segera keluar sehingga yang tersisa hanya dua belas orang, maka turunlah ayat: ﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا﴾ "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *asb-Shahibain*, dari hadits Salim.

Di antara kedua belas orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah ﷺ itu terdapat Abu Bakar dan 'Umar ؓ.

Di dalam firman-Nya, ﴿وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾ "Dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)," terdapat dalil yang menunjukkan bahwa imam berkhutbah pada hari Jum'at dalam keadaan berdiri.

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam *Shahihnya*, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Nabi ﷺ menggunakan dua khutbah, di mana beliau duduk di antara kedua khutbah tersebut. Beliau membaca al-Qur-an dan mengingatkan orang-orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ *"Katakanlah: 'Apa yang di sisi Allah.'"* Yakni, berupa pahala yang disediakan di akhirat kelak: ﴿حَيْرٌ مِّنَ اللَّهْرِ وَمِنَ النَّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ *"Adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki."* Yakni, bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rizki pada waktu yang telah ditetapkan.

